



Perubahan Fungsi Seni Lebon pada Masyarakat Desa Pepedan Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran

Changes in the Function of Lebon Art in Pepedan Village Community, Parigi District, Pangandaran Regency

Muhamad Ramdhani Khoerudin* & Uus Karwati

Program Studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia,
Indonesia

Diterima: 02 Agustus 2019; Disetujui: 02 Oktober 2019; Dipublish: 05 Desember 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data perubahan fungsi dan bentuk awal pementasan seni lebon di masyarakat, Desa Pepedan Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran, Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan adanya perkembangan jaman saat ini melalui berbagai faktor, seni lebon berubah menjadi sarana hiburan yang diatur sedemikian rupa yang bertujuan supaya seni lebon tetap lestari dan diterima oleh masyarakat pepedan. Seni lebon dalam bahasa masyarakat setempat lebon mempunyai arti yaitu kubur atau dikubur. Pementasan seni lebon bisa terjadi dikarenakan adanya dua kelompok yang memperebutkan kepemilikan lahan perkebunan atau memperebutkan wanita untuk dijadikan istri, seni lebon adalah seni yang mengandung kekerasan pada jaman dahulu, karena di dalam seni ini diharuskan sebagai pemenang ialah jawara yang masih hidup dan yang kalah harus sampai mati dan dikuburkan di tempat proses pementasan seni lebon tersebut. Seni lebon umumnya masyarakat Pangandaran sudah menjadi seni yang lahir asli dari Kabupaten Pangandaran,

Kata Kunci: Seni Lebon, Perubahan Fungsi Seni

Abstract

This study aims to obtain data on changes in function and initial forms of performing Lebon in the community, Pepedan Village, Parigi District, Pangandaran Regency. This study uses a qualitative descriptive approach. With the development of the current era through various factors, the Lebon art has turned into a means of entertainment that is arranged in such a way that the aim of the Lebon art remains sustainable and is accepted by the Pepedan community. Lebon art in the language of the local community lebon has a meaning that is grave or buried. Lebon art performance can occur because there are two groups fighting over plantation land ownership or fighting over women to be wives, Lebon art is art that contains violence in earlier times, because in this art required as winners are surviving champions and losers must reach die and be buried in the place of the Lebon art performance. Lebon art in general Pangandaran community has become an art that was born originally from Pangandaran Regency,

Keywords: Lebon Art, Change in Function of Art

How to Cite: Khoerudin, M.R, & Karwati, U. Perubahan Fungsi Seni Lebon pada Masyarakat Desa Pepedan Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3 (2): 128-133

E-mail: ramadhanimuhamad292@yahoo.com

ISSN 2599 - 0594 (Print)

ISSN 2599 - 0543 (Online)

PENDAHULUAN

Kelompok masyarakat dengan ide dan akalunya menciptakan sebuah kebudayaan untuk melindungi diri mereka dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, dengan kebudayaan pula masyarakat memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder, Manusia adalah makhluk sosial dalam melakukan interaksi dengan individu lain atau dengan kelompok lainnya Manusia menggunakan budayanya seperti bahasa, perilaku, dan adat istiadat tertentu sehingga terciptanya sebuah tatanan pergaulan yang harmonis antar manusia itu sendiri

Budaya atau kebudayaan dalam kehidupan manusia ialah sebagai manifestasi ekspresi seni tradisional atau etnies Indonesia, Ada berbagai seni yang masih menunjukkan eksistensinya hingga saat ini, bahkan secara mandiri dan kreatif dari para pelaku seni tersebut terus berkembang supaya tidak tertinggal dari arus modernisasi, temuan tersebut terjadi pada seni lebon yang berada di desa pedesaan kabupaten pangandaran.

Oleh kondisi itulah seorang seniman akan selalu gelisah dengan keadaan lingkungannya, tidak nyaman dan tidak senang apa yang sudah ada. Seorang Seniman yang pintar akan selalu berusaha mencari kesesuaian dan ketenangan berdasarkan kepuasan batinnya ataupun kepuasan kelompoknya. Apabila kepuasan batin itu tidak tercapai, maka manusia akan terus mencari-cari ide terbaru.

Para seniman pada Seni Lebon juga melakukan hal yang kreatif, dan selalu berupaya melahirkan ide yang sifatnya baru, mereka juga memiliki pandangan yang baru dan berupaya untuk membuat konsep konsep baru dalam kesenian yang dipertunjukannya yaitu dalam Seni Lebon.

Seni pertunjukan khususnya Seni Lebon yang dijumpai saat ini adalah hasil dari sebuah proses pewarisan secara turun-temurun, seni lebon digarap melalui kreativitas para seniman terdahulu, sehingga kesenian mampu bertahan

sampai saat ini. Proses pewarisan yang dilakukan oleh para seniman terdahulu lebih kepada budaya lisan atau *tatalepa* (dalam bahasa Sunda), dalam masalah pewarisan seni, penulis beranggapan bahwa jarang sekali seni-seni yang ada di Kabupaten Pangandaran ini diwariskan kepada penerusnya dengan cara mewariskannya melalui buku atau tulisan maupun artefak yang ada atau sebagai bukti dari sebuah seni yang diturunkan sehingga sulit untuk diperoleh data secara tertulis yang keabsahannya bisa dipertanggungjawabkan sampai saat ini, Fenomena ini tentu saja berdampak pada keberlangsungan kesenian tersebut dan tak jarang para seniman lebon pun yang mewarisi seni tersebut terkadang mengurangi atau menambahkan prosesi prosesi dalam pementasan seni lebon saat ini.

Sebagaimana diungkapkan Sumardjo (2001) filsafat seni bahwa: keberadaan satu jenis seni pertunjukan dimasa lampau dan masa kini tersebar di wilayah yang lebih luas dalam bentuk dan struktur yang berbeda-beda, disebabkan oleh pewarisan seni tersebut secara lisan. Hal seperti ini terjadi pada jenis pertunjukan yang beredar turun-temurun di lingkungan masyarakat pedesaan.

Seni *Lebon* adalah salah satu kesenian khas Kabupaten Pangandaran yang mulai dikenal dan berkembang di Pangandaran pada era tahun 1950 (wawancara Bapa Apan). sebagai salah satu tradisi adat pertarungan *Jawara* (petarung) antar kampung sebagai salah satu kebiasaan atau berfungsi untuk menyelesaikan suatu permasalahan seperti sengketa lahan, sengketa wilayah yang sudah tidak dapat diselesaikan pada jaman dahulu maka ditempuhlah cara dengan menggunakan seni *lebon* sebagai media dimana Kata *Lebon* tersendiri berarti "Kubur, ataupun Dikubur" dalam seni lebon asli pada jaman dahulu memang bagi pihak jawara yang kalah ataupun yang mati dalam pertarungan

langsung dikubur di tempat berlangsungnya prosesi seni lebon itu sendiri. Oleh karena itu "bobotoh" dari keduabelah pihak jawara dalam setiap pertarungan masing masing menyiapkan kain kafan, *pacul* dan sekop untuk menguburkan lawan yang kalah dalam pertarungan.

Kesenian lebon yang dikenal pada jaman dahulu tentu saja tidak bisa diterima oleh masyarakat pada jaman sekarang karena perkembangan jaman yang semakin maju maka pengetahuan masyarakatpun semakin luas tentang pemahaman hukum yang ada di Indonesia saat ini dan pasti berbenturan dengan peraturan dalam kesenian lebon.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian seni lebon ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan deskriptif dalam mencocokkan fenomena di lapangan dengan teori yang berlaku untuk mendeskripsikan kondisi di lapangan dengan gambaran dan keterangan, permasalahan yang ada dan fenomena di lapangan, tentang pergeseran fungsi kesenian lebon di desa pepedan kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. Kecenderungan penulis untuk menggunakan metode penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini dianggap sangat relevan dengan materi penulisan tesis ini, yakni untuk mendapatkan data yang obyektif dan valid dalam rangka memahami fenomena yang ada di lapangan. Moleong (2007) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Perubahan Fungsi Pementasan Seni Lebon di Masyarakat Parigi.**

Sebuah pertunjukan menurut Murgiyanto, 1996: 156 berbicara pergeseran fungsi dalam kesenian pada kesempatan ini saya kaitkan khususnya dengan kesenian lebon yang ada di pangandaran yang pada jaman dulunya menurut masyarakat setempat seni ini sangat kental sekali dengan kekerasan bahkan sampai pertumpahan darah hingga memakan korban jiwa pada pelaksanaannya, bila melihat dari kata seni pertunjukan yang dikemukakan para ahli dalam hal ini saya mengutip dari pendapat Murgiyanto ialah, Seni pertunjukan berarti "tontonan yang bernilai seni," yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton (Murgiyanto, 1996: 153). Untuk menyajikan sebuah pertunjukan tersebut dibutuhkan unsur-unsur pendukungnya, antara lain pemain, penonton, pesan yang disampaikan, dan cara penyampaian yang khas. Selain itu, unsur ruang dan waktu juga menjadi hal yang sangat penting dari sebuah pertunjukan (Murgiyanto, 1996).

Penulis melihat Satu hal yang sederhana bisa dilihat dari kebutuhan masyarakat desa pepedan akan adanya sebuah hiburan. sebelum teknologi dalam ilmu agama dan hukum khususnya ilmu teknologi berkembang, orang akan menyaksikan pertunjukan seperti wayang, ronggeng, pada malam hari sebagai kebutuhan hiburan utama mereka. Akan tetapi, setelah teknologi elektronik berkembang, orang lebih senang menonton TV sebagai sarana hiburan mereka. Dengan begitu, fungsi dari kesenian yang biasanya masyarakat melihatnya pada malam hari yang sebagai pemenuhan hiburan utama telah bergeser.

Kesenian lebon merupakan kesenian atau seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Kabupaten Pangandara yaitu

di desa pepedan tepatnya. Dalam perkembangannya, kesenian lebon mengalami perubahan baik dalam hal bentuk dan struktur ataupun fungsi kesenian lebon pada jaman sekarang. Perubahan yang terjadi dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang berasal dari faktor manusia, lingkungan geografis, ataupun kondisi sosial budaya masyarakat. Kesenian lebon saat ini merupakan perkembangan dari tradisi lebon yang artinya kubur menurut bahasa setempat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pepedan Kabupaten Pangandaran.

Pada periode ini, kesenian lebon mulai diperkenalkan kembali oleh para seniman khususnya dari keturunan keturunan para pelaku lebon jaman dahulu lalu dikemas dalam kemasan yang baru. Kesenian lebon mulai disajikan dengan dipadukan gerakan-gerakan yang sederhana, dimana gerakan yang ditampilkan lebih menonjolkan gerakan pada pukulan serta adanya penambahan instrumen musik tradisional yang dipakai untuk mengiringi seni lebon pada pementasannya. Serta di hilangkannya korban jiwa dalam pementasannya saat ini karena masyarakat lebih modern pada jaman sekarang, Periode ini, merupakan masa dimana seni lebon selalu diundang dalam acara acara kebudayaan yang ada di pangandaran yang diadakan pemerintahan kabupaten pangandaran demi lestariya seni lebon tersebut.

Bentuk Awal dan Perubahan Pementasan Seni Lebon di Masyarakat Parigi.

Secara umum tempat pertunjukan *lebon* terbagi ke dalam dua bagian, yaitu di lapangan dan di atas panggung (bila memungkinkan). Pertunjukan helaran, dilakukan apabila seni lebon diundang dalam acara iven budaya dan pesta khitanan dan disajikan dalam suatu arak-arakan pada perkembangannya masa kini, Dalam pertunjukan ini para pemain musiknya berjalan kaki mengikuti rute

perjalanan yang telah ditentukan atau pun terkadang para pemain musik tidak diikutsertakan dalam helaran. Biasanya rute perjalanannya tidak jauh dari tempat pemangku hajat atau acara yang diselenggarakan. (wawancara dengan bapa tedi pada kesempatan mengikuti acara festival layang layang tahun 2018 di pangandaran).

Waktu pertunjukan disesuaikan dengan konteks penggunaan pertunjukan *seni lebon desa pepedan*. Yang terdiri dari: 1) Pada pesta khitanan, waktu pertunjukan sekitar pukul 15.00 s/d 17.00 WIB; 2) Pada pesta perkawinan, waktu pertunjukan sekitar pukul 11.00 s/d 15.00 WIB, ataupun dilanjutkan pada malam hari sekitar pukul 20.00 s/d 22.00 WIB; 3) Pada acara *ruwatan* (pesta panen padi), waktu pertunjukan sekitar pukul 11.00 s/d 15.00 WIB; 4) Pada acara menyambut tamu, waktu pertunjukan *genjring* relatif singkat, sekitar 5-10 menit saja.

Rekapitulasi waktu tersebut hanyalah sebagai garis besar pementasan seni lebon desa pepedan dan pada dasarnya grup seni lebon desa pepedan bisa menyesuaikan waktu tergantung dengan permintaan dari yang mempunyai hajat atau acara, (pungkas bapa Apan kepada saya).

Secara musikal dala pementasa seni lebon adalah suatu bentuk penyajian pertunjukan adu ketangkasan yang di dalamnya menggunakan musik instrumental sebagai iringan untuk menambah suasana ramai, tetabuhan pengiring ini yang berasal dari paduan permainan Tarompet (*doublereed aerophone*), empat, Kecrek (*perkusi*), *kendang* sunda, vocal dan *Goong* (*vesel*). Bentuk penyajian musik instrumental yang dihasilkan dari pengorganisasian bunyi kelima jenis instrumen ini, merupakan salah satu karakteristik musik iringan pada pementasan seni *lebon*, yang dapat disaksikan dalam pertunjukan yang berbentuk *helaran* maupun *dudukan*.

Terbentuknya iringan musik dalam kesenian ini dilatarbelakangi tidak saja oleh proses pengadopsian instrumen musik. Tetapi juga secara tidak langsung oleh proses pengadopsian lagu-lagu tradisi dari kesenian lain terutama pop sunda pada jaman sekarang. Dengan demikian perbendaharaan lagu-lagu yang disajikan, merupakan suatu komposisi yang secara luas juga ditemukan dalam genre kesenian lainnya di Jawa Barat.

Pada dasarnya kelompok seni lebon ini berasal dari warisan secara saling tutur dan langsung terjun kelapangan daripada orangtua pelaku yang masih hidup sekarang, dan anak anaknya ini lah atau kerabat keluarga yang dengan ikhlas menjaga tradisi desanya tersebut. Seiring perkembangan jaman terbentuklah Grup Lebon yang hanya satu satunya yang ada di Kabupaten Pangandaran yang bernama Grup Seni Lebon Desa Pepedan Kabupaten Pangandaran. Pada saat ini tampuk kepemimpinan grup seni lebon diketuai oleh bapak Apan Apandi yang berlokasi di Desa Pepedan Kecamatan Cinta Ratu Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat.



Gambar 4.2 : Bapak Apan Apandi Pimpinan *grup seni lebon* Desa Pepedan Kabupaten Pangandaran Jawa Barat

SIMPULAN

Kesenian lebon merupakan kesenian atau seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Kabupaten Pangandara yaitu di desa pepedan tepatnya. Dalam perkembangannya, kesenian lebon mengalami perubahan baik dalam hal

bentuk dan struktur ataupun fungsi kesenian lebon pada jaman sekarang. Perubahan yang terjadi dilatarbelakangi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik yang berasal dari faktor manusia, lingkungan geografis, ataupun kondisi sosial budaya masyarakat. Kesenian lebon saat ini merupakan perkembangan dari tradisi lebon yang artinya kubur menurut bahasa setempat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pepedan Kabupaten Pangandaran.

Pada periode ini, kesenian lebon mulai diperkenalkan kembali oleh para seniman khususnya dari keturunan keturunan para pelaku lebon jaman dahulu lalu dikemas dalam kemasan yang baru. Kesenian lebon mulai disajikan dengan dipadukan gerakan-gerakan yang sederhana, dimana gerakan yang ditampilkan lebih menonjolkan gerakan pada pukulan serta adanya penambahan instrumen musik tradisional yang dipakai untuk mengiringi seni lebon pada pementasannya. Serta di hilangkannya korban jiwa dalam pementasannya saat ini karena masyarakat lebih modern pada jaman sekarang, Periode ini, merupakan masa dimana seni lebon selalu diundang dalam acara acara kebudayaan yang ada di pangandaran yang diadakan pemerintahan kabupaten pangandaran demi lestarnya seni lebon tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, S, (1992). Wawasan Seni. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Harsojo. (1967). Pengantar Antropologi. Bandung: Bineka Cipta
- Hidayat, R. (2005). Wawasan Seni Tari. Malang: Jurusan Seni dan Desain. Fakultas Sastra Universitas Malang.
- Hidayat, R. (2006). Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan 2. Malang: Banjar Seni Gantar Gumelar.
- Iriaji. (2011). Konsep dan Strategi Pembelajaran Seni Budaya. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Jazuli, M. (1994). Telaah Teoritis Tari. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Jazuli, M. (2008). Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari.

- Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Kusaeri. 2014. Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam
- Moleong, L.J. (2007) *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda KArja
- Murgiyanto, S. (1996). Cakrawala Kajian Pertunjukan" *Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia* Tahun VII.
- Yogyakarta: MSPI - Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Mustika, I.W. (2012). Teknik Dasar Gerak Tari Lampung. Bandar Lampung: Aura.
- Soedarsono. (1978). Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sumardjo, J. (2001). *filsafat seni*. Bandung: ITB.
- Sumaryono. (1999). Pengetahuan Iringan Tari Tradisi. Yogyakarta: Jurusan Seni Tari.